



Interaksi Variabel Personalitas dengan Variabel Kognitif terhadap Perilaku Auditor

Nikmatuniayah

Politeknik Negeri Semarang

nikmatuniayah@rocketmail.com

doi: 10.18382/jraam.v1i2.20

Informasi Artikel

Tanggal masuk	23-06-2015
Tanggal revisi	30-08-2015
Tanggal diterima	26-09-2015

Keywords:

Locus of Control

Commitment to the Profession

Ethical Awareness

*Auditor's Behavior in Audit
Conflict Situations*

Abstract

This study examines the effect of the interaction of personality variables (locus of control and commitment of the profession) with cognitive variable (ethical awareness) to the auditor's behavior in working conflict situation. The population of this research was auditor of the Public Accounting Firm in Semarang, and the data collected by using questioner. There were 43 questioners used as research sample, and the respon rate was 71,66%. This research used the Work Locus of Control Scale (WLCS) to measure locus of control, Likert scale to measure profession commitment and Multidimensional Ethics Scale (MES) to measure ethical awareness. Multiple regressions employed in this study. The result shows that there is an interaction between the locus of control, profession commitment with ethical awareness affects the response to auditor's behavior in audit conflict situations.

Kata kunci:

Locus of Control

Komitmen Profesi

Kesadaran Etis

Perilaku Auditor dalam Situasi
Konflik Audit

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh interaksi variabel personalitas (*locus of control* dan komitmen profesi) dengan variabel kognitif (kesadaran etis) terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik pekerjaan. Populasi penelitian adalah auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Semarang dengan menggunakan kuisioner sebagai teknik pengambilan data. Kuisioner yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian adalah 43, dengan *respon rate* 71,66%. Penelitian ini menggunakan *Work Locus of Control Scale* (WLCS) sebagai pengukur instrumen *locus of control*, skala Likert sebagai pengukur komitmen profesi, dan *Multidimensional Ethics Scale* (MES) sebagai pengukur instrumen kesadaran etis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi multipel. Hasil penelitian membuktikan bahwa interaksi antara *locus of control*, komitmen profesi dengan kesadaran etis berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

1. Pendahuluan

Akuntan seringkali dihadapkan dengan dilema etis yang disebabkan pertentangan nilai. Dilema etis dalam proses auditing dapat terjadi ketika auditor dan klien tidak sepakat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan, kemudian klien berusaha memengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh

auditor. Lebih lanjut usaha klien menekan auditor menyebabkan auditor mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan.

Seorang auditor terikat sumpah oleh kode etik profesi, bahwa seorang auditor harus independen dan objektif. Hal ini menjadikan ruang lingkup auditor dibatasi oleh nilai-nilai etis. Auditor yang memenuhi

tuntutan klien untuk mengganti pemeriksaan, berarti melanggar etika. Namun jika auditor tidak memenuhi keinginan klien tersebut, bisa berdampak pada kelangsungan tugas pengauditan selanjutnya.

Profesi akuntan dituntut bekerja lebih profesional dan responsif dengan perubahan kondisi bisnis agar tetap bertahan dalam persaingan bisnis. Para akuntan harus mengambil keputusan dimana mereka menghadapi dua kekuatan, yaitu meningkatkan kompetisi untuk para klien dan juga ancaman perjanjian hukum dari *stakeholder*. Pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, sehingga kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan audit.

Agar *survive*, akuntan harus terus meningkatkan kemampuan dalam menghadapi dilema etis, agar terhindar dari pengambilan keputusan yang tidak etis. Hal ini dapat dilakukan bila akuntan memiliki kesadaran etis yang tinggi. Kesadaran etis atau moral memainkan peranan penting dalam setiap bidang profesi dan pekerjaan. Berbagai konflik yang terjadi dalam organisasi memerlukan pertimbangan etis dalam menghadapi konflik tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu berusaha menganalisis dan mengevaluasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku etis auditor (Zoraifi, 2005; Elim, 2006; Utami et al., 2007; Leiwakabessy, 2010; Hidayat dan Handayani, 2010; Putri et. al., 2013). Kesadaran etis sendiri belum dapat digunakan untuk memprediksi perilaku pengambil keputusan, karena sebenarnya terdapat variabel lain yang berinteraksi dengannya yang mempengaruhi perilaku.

Utami et al., (2007) meneliti pengaruh *locus of control*, komitmen profesional, dan pengalaman audit terhadap perilaku akuntan publik dalam konflik audit dengan kesadaran etis sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian menunjukkan interaksi *locus of control* dengan kesadaran etis yang dirasakan akuntan publik mempengaruhi perilaku akuntan publik dalam situasi konflik audit. Lebih lanjut, interaksi komitmen profesional dengan kesadaran etis mempengaruhi perilaku akuntan publik dalam situasi konflik audit.

Hidayat dan Handayani (2010) melakukan penelitian mengenai peran faktor-faktor individual dan pertimbangan etis terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit pada Inspektorat Daerah. Hasil penelitian menunjukkan interaksi antara *locus of control* dengan pertimbangan etis adalah signifikan. Hasil analisis yang dilakukan telah memberikan dukungan terhadap hipotesis yang diajukan yaitu interaksi antara *locus of control* dengan pertimbangan etis mempenga-

ruhi perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

Gustati (2012) menyanggah penelitian tersebut dengan menunjukkan temuan, bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel *locus of control* (LOC) internal terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit. Sementara itu LOC eksternal berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku *disfungsi* audit. Auditor harus mempunyai kesatuan dari LOC yang baik, sehingga dapat menghindari perilaku *disfungsi* dalam pelaksanaan audit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji interaksi variabel personalitas dengan variabel kognitif terhadap perilaku auditor. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penggunaan sampel auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Semarang yang berbeda adat dan budaya Jawa.

1. Kajian Literatur

1.1 Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik.

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, etika, kekuasaan, persuasi, dan genetik. Tanggung jawab perilaku auditor diatur dalam kode etik profesi akuntan publik yang diterbitkan oleh IAI. Auditor harus senantiasa bertanggung jawab secara moral terhadap masyarakat atau pun negara, karena itu auditor harus independen, objektif, dan profesional dalam setiap penugasannya. Menurut Robbin dan Judge (2013: 168) perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu, perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar yaitu individu tersebut dianggap telah berperilaku sedemikian oleh situasi.

Untuk melihat sejauh mana perilaku auditor dalam situasi konflik, dapat dilakukan sebagaimana model kasus Knapp yang diadopsi dalam penelitian Tsui dan Gul (1996). Responden diminta berperan sebagai auditor perusahaan dalam kasus dan mengambil keputusan atas kasus tersebut dengan menerima atau menolak permintaan klien pada skala *continuous* dari 0 sampai 100. Jawaban ini kemudian diidentifikasi sebagai perilaku etis (skala rendah) atau perilaku tidak etis (skala tinggi).

1.2 Kesadaran Etis

Motif kesadaran sangat penting dalam proses pengambilan keputusan karena merupakan sumber dari proses berpikir. Menurut Utami et al., (2007), motif kesadaran sangat penting dalam proses pengambilan

keputusan karena merupakan sumber dari proses berpikir. Kesadaran etis yang merupakan situasi psikologis individu harus dipertimbangan dengan kondisi personal yang lebih stabil untuk dapat digunakan mengambil keputusan penting dalam situasi konflik audit.

Ikhsan dan Ishak (2005) menyatakan bahwa terdapat dua faktor dalam motif kesadaran, yaitu keinginan akan kestabilan dan kepastian, serta kompleksitas dan keragaman. Keinginan akan kestabilan ini mengaktifkan baik pikiran sadar maupun bawah sadar untuk menghindari ketidakstabilan, ketidakjelasan, atau ketidakpastian informasi. Motif kesadaran akan membantu akuntan publik dalam memprediksi suatu keputusan yang tidak terencana dengan baik, agar dapat menghadapi resiko dan ketidakpastian dalam mengambil suatu tindakan.

Akuntan publik diharuskan menjunjung tinggi etika profesional sehingga memberikan kepercayaan publik dan mendorong kesadaran akan tanggung jawab akuntan publik pada transparansi laporan. Tanggung jawab ini tergantung pada integritas, dan integritas tergantung pada perilaku dan kepercayaan etis. Perilaku etis ini dipengaruhi oleh pihak lain sebagai seorang individu dalam lingkungan profesinya tanpa memperhatikan perilaku tersebut sesuai kode etik atau tidak, sehingga kesadaran etis tergantung dari individu.

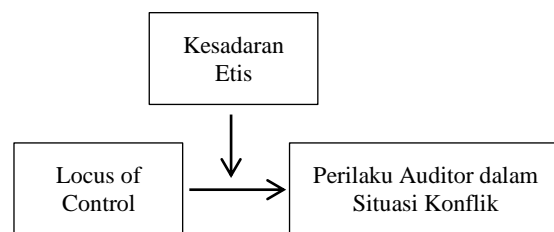
1.3 *Locus of Control* (LOC) dan Kesadaran Etis

Salah satu variabel kepribadian yang membedakan perilaku atau tindakan seseorang dengan orang lain adalah LOC atau pusat kendali. Dalam tulisannya Robbins (2010:48) menyatakan bahwa LOC adalah keyakinan yang dimiliki oleh sebagian orang bahwa mereka bisa mengendalikan nasib mereka sendiri, sedangkan yang lain melihat diri mereka sebagai pion, yang meyakini bahwa segala hal yang terjadi dalam hidup mereka itu semata-mata karena keberuntungan atau kebetulan. LOC individual mencerminkan tingkat keyakinan seseorang tentang sejauh mana perilaku atau tindakan mereka perbuat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang mereka alami.

Pada hakikatnya, manusia digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu internal *locus of control* dan eksternal *locus of control*. Individu dengan internal *locus of control* yang dominan akan cenderung berperilaku etis dalam situasi konflik audit dibanding dengan individu dengan eksternal *locus of control*. Ciri pembawaan internal *locus of control* adalah percaya bahwa hasil dari suatu aktivitas sangat tergantung pa-

da usaha dan kerja keras orang itu sendiri. Sedangkan orang dengan eksternal *locus of control* percaya bahwa kejadian dalam hidupnya berada di luar kontrolnya, dan mereka yakin bahwa apa yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti takdir, keberuntungan, nasib, dan peluang. Auditor dengan eksternal *locus of control* lebih besar kemungkinan untuk memenuhi permintaan klien.

Penelitian Tsui dan Gul (1996) menyatakan bahwa variabel perbedaan individual atau variabel personalitas seperti *locus of control* dapat berinteraksi dengan kesadaran etis untuk mempengaruhi perilaku dalam dilema etis. Jadi hubungan antara *locus of control* dengan perilaku audit bisa tergantung pada kesadaran etis auditor. *Locus of control* relatif lebih stabil dibanding pada tingkat kesadaran etis karena level kesadaran etis dapat ditingkatkan melalui intervensi etis dan pendidikan formal.



Gambar 1. Model Penelitian yang Dikembangkan Tsui dan Gul (1996)

Hasil penelitian Tsui dan Gul (1996) menunjukkan, bahwa kesadaran etis memoderasi (memperkuat) hubungan antara *locus of control* dengan kemampuan auditor untuk menolak tekanan manajer. Dengan kata lain *locus of control* dan kesadaran etis merupakan faktor determinan yang signifikan pada perilaku auditor dalam situasi dilema etis. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Interaksi antara *locus of control* dengan kesadaran etis mempengaruhi perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

1.4 Komitmen Profesi dan Kesadaran Etis

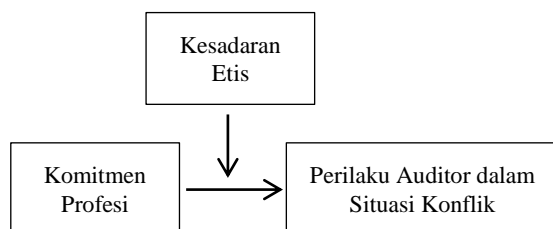
Komitmen auditor terhadap profesinya merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam melaksanakan tugas audit. Komitmen profesional didasarkan pada premis bahwa individu membentuk suatu kesetiaan (*attachment*) terhadap profesi selama proses sosialisasi ketika profesi menanamkan nilai-nilai dan norma-norma profesi.

Komitmen profesional menurut Schermerhon (2010) didefinisikan sebagai loyalitas seseorang terhadap profesinya dalam suatu organisasi. Hall et al. (2005) menyatakan diperlukannya komitmen profesional multi-dimensi pada profesi akuntansi. Dimensi tersebut adalah komitmen profesional afektif, komitmen profesional *continue*, dan komitmen profesional normatif.

Jeffrey dan Weatherholt (1996) menguji hubungan antara komitmen profesi pemahaman etika dan sikap ketaatan pada aturan. Hasilnya menunjukkan, bahwa akuntan dengan komitmen profesi yang kuat, perilakunya lebih mengarah pada aturan dibanding akuntan dengan komitmen profesi yang rendah. Selanjutnya komitmen profesi yang kuat berhubungan dengan *conventional level* pengembangan moral. Namun riset ini belum menunjukkan bagaimana komitmen profesi dan pengembangan etis berhubungan dengan keputusan jika berhadapan dengan dilema etis.

Hasil penelitian Silaban (2010) menyatakan, bahwa terdapat hubungan negatif antara komitmen profesional afektif dengan perilaku reduksi kualitas audit (RKA). Berikutnya, terdapat hubungan negatif antara komitmen profesional normatif dengan perilaku RKA. Hasil penelitian ini menunjukkan dimensi komitmen profesional afektif dan normatif, merupakan karakteristik individual auditor yang berpengaruh terhadap keputusan auditor melakukan perilaku RKA.

Proses pengambilan keputusan etis auditor ketika dalam situasi konflik, menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat komitmen profesi yang tinggi lebih besar kemungkinannya untuk menolak permintaan klien. Hal ini menunjukkan auditor lebih bersikap independen. Sebaliknya, auditor dengan komitmen profesi yang rendah lebih besar kemungkinannya untuk memenuhi permintaan klien dalam situasi konflik audit.



Gambar 2. Model Interaksi antara Kesadaran Etis dengan Komitmen Profesi

Berdasarkan model tersebut di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Interaksi antara komitmen profesi dengan kesad-

aran etis mempengaruhi perilaku auditor dalam situasi konflik audit

2. Metode Penelitian

2.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan objek penelitian pada Kantor Akuntan Publik di kota Semarang. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Responden penelitian adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di kota Semarang. Kuesioner yang dikirimkan berjumlah 60, sedangkan yang lengkap dan dapat diolah sebanyak 43 kuesioner, sehingga tingkat pengembalian kuesioner sebesar 71,66%.

Penelitian ini menguji pengaruh interaksi variabel personalitas (*locus of control* dan komitmen profesi) dengan variabel kognitif (kesadaran etis) terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik pekerjaan. Terdapat empat variabel utama yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu *locus of control*, komitmen profesi, kesadaran etis, dan perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

2.2 Pengukuran Variabel

2.2.1 Locus of control

Untuk menentukan LOC dari responden, peneliti menggunakan *the Work Locus of Control Scale* (WLCS) model yang disusun oleh Spector (1988). WLCS terdiri dari 16 item pertanyaan dan menggunakan skala Likert 7 point. Terdapat 8 pertanyaan yang dinilai terbalik. Penggolongan internal maupun eksternal ditetapkan dengan *means split*.

Responden diminta untuk memilih alternatif jawaban mulai dari skala 1 (sangat tidak setuju) sampai skala 7 (sangat setuju). Jika jawaban responden di atas nilai rata-rata (*mean*), maka digolongkan sebagai eksternal LOC. Sebaliknya, jika di bawah maka digolongkan sebagai internal LOC.

2.2.2 Kesadaran Etis

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kesadaran etis adalah *Multimentional Ethics Scale* (MES) dan bukan *Defining Issues Test* (DIT) karena beberapa alasan penting. Pendekatan MES berfokus pada situasional, berjangka pendek dan berorientasi pada ciri pembawaan. MES menggunakan situasi-situasi spesifik dan relevan dengan akuntansi.

Hasil-hasil empiris menunjukkan validitas pengukuran MES jauh lebih baik dibandingkan DIT. Instrumen MES yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 macam moral konstruk yaitu *justice*, *utilita-*

rianism, dan culture relativism.

2.2.3 Komitmen Profesi

Komitmen profesi diukur dalam tiga dimensi. Keyakinan kuat penerimaan nilai dan tujuan organisasi dan hasrat tertentu untuk memelihara keanggotaan organisasi (Mowday et al., 1979). Penelitian terdahulu yang menggunakan pengukuran instrumen komitmen profesi, paling banyak menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Mowday et al., (1979).

Penelitian ini juga menggunakan *organizational commitment questionnaire* (OCQ) yang diadaptasi dari Mowday et al., (1979). Terdapat 9 pertanyaan dengan 7 poin skala Likert, dari sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (7).

3. Analisis Data

Uji kualitas data dapat dilakukan melalui uji reliabilitas dan validitas. Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari adanya penyimpangan dalam suatu model regresi.

Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan regresi multipel. Model ini digunakan karena penelitian ini menganalisis hubungan antara satu variabel independen (*locus of control* dan komitmen profesi, dan interaksinya dengan kesadaran etis). Untuk menguji hipotesis 1 digunakan model regresi dengan *pure moderator* sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_3 \cdot X_1 \cdot X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- Y = Perilaku auditor dalam situasi konflik audit
- A = konstanta
- X₁ = *Locus of control*
- X₃ = Kesadaran etis
- (X₁.X₃) = Interaksi antara *locus of control* dengan kesadaran etis
- β = Koefisien regresi
- e = Error

Untuk menguji hipotesis 2, digunakan model regresi

sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_4 \cdot X_2 \cdot X_3 + e \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- Y = Perilaku auditor dalam situasi konflik audit
- α = Konstanta
- X₂ = Komitmen profesi
- X₃ = Kesadaran etis
- (X₁.X₃) = Interaksi antara komitmen profesi dengan kesadaran etis
- β = Koefisien regresi
- e = Error

Informasi tentang karakteristik dan bentuk interaksi dalam model dapat diperoleh dengan melakukan analisis turunan parsial persamaan regresi:

$$dY/dX_1 = b_1 + b_4 X_3 \dots \dots \dots (3)$$

Persamaan nomor 1 untuk mengetahui pengaruh interaksi antara kesadaran etis dengan *locus of control* terhadap respon auditor memenuhi permintaan klien dan persamaan nomor 2 untuk mengetahui pengaruh interaksi antara kesadaran etis dengan komitmen profesi terhadap respon auditor memenuhi permintaan klien.

$$dY/dX_2 = b_2 + b_5 X_3 \dots \dots \dots (4)$$

Selanjutnya berdasarkan persamaan turunan parsial tersebut dihitung *inflection point* untuk masing-masing interaksinya yaitu pada sumbu X untuk persamaan 1: X₃ = -b₁/b₄ dan untuk persamaan 2: X₃ = -b₂/b₅. Kemudian titik-titik yang ada di sumbu X dan Y dihubungkan dalam bentuk garis lurus.

4. Hasil dan Pembahasan

Statistik deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian meliputi *Locus of Control*, Komitmen Profesi, Kesadaran Etis, dan Perilaku Auditor disajikan pada tabel 1. Masing-masing variabel mempunyai

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Nama Variabel	Jumlah Item	Kisaran		Mean		Evaluasi
		Teori	Aktual	Teori	Aktual	
<i>Locus of Control</i> (X1)	16	16-80	49-66	48	59,23	Tinggi
Komitmen Profesi (X2)	7	7-35	20-32	21	27,05	Tinggi
Kesadaran Etis (X3)	16	16-80	54-75	48	63,91	Tinggi
Perilaku Auditor (Y)	7	7-35	24-35	21	28,51	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

rata-rata aktual lebih tinggi dari pada rata-rata yang didesain secara teori. Hal itu menunjukkan bahwa masing-masing variabel dipersepsikan tinggi atau baik oleh res-ponden.

Tabel 2. Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,928**	,862	,851	1,125

a. Predictor: (Constant), Kesadaran Etis (X_3), Komitmen Profesi (X_2), *Locus of Control* (X_1)

Berdasarkan tabel 2 diketahui besarnya nilai *Adjusted R Squared* sebesar 0,851, berarti variasi Perilaku Auditor dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya sebesar 85,1%, sedangkan sisanya ($100\% - 85,1\% = 14,9\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar penelitian.

Tabel 3. Koefisien *Locus of Control*

Model	T	Sig
(Constant)	3,630	,000
<i>Locus of Control</i> (X_1)	-2,088	,006
$X_1.X_3$	7,661	,000

a. Dependent Variable: Perilaku Auditor (Y_1)

Berdasarkan tabel 3 diketahui, bahwa t hitung variabel interaksi (X_1X_3) sebesar 7,661 dan sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 5%. Jadi hipotesis yang mengatakan bahwa Kesadaran Etis memoderasi hubungan antara *Locus of Control* dengan Perilaku Auditor diterima. Hasil pengujian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2007) dan Hidayat dan Handayani (2010).

Berikutnya uji regresi moderasi 2 ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kesadaran Etis terhadap hubungan antara Komitmen Profesi dengan Perilaku Auditor. Uji moderasi ini juga sama menggunakan jenis *pure moderator* (moderator asli), yaitu variabel moderator tidak berfungsi sebagai variabel prediktor tetapi langsung berinteraksi dengan variabel prediktor lainnya (Ghozali, 2011: 232).

Tabel 4. Koefisien Komitmen Profesi

Model	T	Sig
(Constant)	6,535	,000
Komitmen Profesi (X_2)	-2,900	,006

Model	T	Sig
$X_2.X_3$	8,172	,000

b. Dependent Variable: Perilaku Auditor (Y_1)

Berdasarkan tabel 4 diketahui, bahwa t hitung variabel interaksi (X_2X_3) sebesar 8,172 dan sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 5%. Jadi hipotesis yang mengatakan bahwa Kesadaran Etis memoderasi hubungan antara Komitmen Profesi dengan Perilaku Auditor diterima. Hasil pengujian tersebut sejalan dengan penemuan Utami et al., (2007), dan Hidayat, Widi & Handayani, Sari (2010).

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan, bahwa hipotesis penelitian diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara variabel personalitas (*Locus of Control* dan Komitmen Profesi) dengan *cognitive style* (Kesadaran Etis) berpengaruh terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit.

Pengujian pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa interaksi antara *Locus of Control* dengan Kesadaran Etis mempengaruhi Perilaku Auditor dalam Situasi konflik Audit. Pengujian ini bermakna pada level kesadaran etis yang rendah terdapat kecenderungan auditor untuk menerima permintaan klien. Sebaliknya pada level kesadaran etis yang tinggi, terdapat kecenderungan auditor untuk menolak permintaan klien, dengan kata lain auditor menjadi lebih independen.

Pengujian hipotesis kedua juga menunjukkan hasil signifikan, yang berarti terdapat interaksi antara Komitmen Profesi dengan Kesadaran Etis mempengaruhi Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit. Pada level kesadaran etis yang tinggi auditor dengan komitmen profesi yang tinggi, memiliki kecenderungan untuk menolak klien dan pada level kesadaran etis yang rendah, auditor cenderung menerima klien. Penemuan ini membuktikan adanya perbedaan kecenderungan respon yang terjadi antara auditor yang memiliki komitmen kuat dengan auditor yang memiliki komitmen rendah.

Penelitian ini memiliki implikasi yang luas untuk berbagai macam pihak yang terkait dengan profesi akuntan, terutama akuntan pendidik dan akuntan publik. Penemuan ini menjadi penting untuk mendorong arah riset akuntansi keperilaku untuk mempertimbangkan aspek personalitas sebagai determinan penting dari keberhasilan maupun kegagalan auditor menjalankan tugasnya. Riset mendatang dapat mempertimbangkan faktor personalitas yang lain, seperti

pengalaman kerja atau tekanan eksternal, etos kerja yang dipengaruhi adat dan budaya yang diinteraksikan dengan kualitas audit atau reduksi kualitas audit.

Daftar Rujukan

- Putri, R. F., A. Maksu dan E. Abubakar. (2013). Pengaruh Persepsi Profesi, Kesadaran Etis, dan Independensi Auditor terhadap Komitmen Publik di Kota Medan. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol. 6 (2), hlm. 140-149.
- Elim, M. A. (2006). Perilaku Pimpinan dalam Situasi Konflik Pekerjaan: Peran *Locus of Control*, Komitmen Organisasi, dan Pertimbangan Etis. *Janavisi*, Vol 9, No. 2, hlm. 190-201.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gustati. (2012). Persepsi Auditor tentang Pengaruh *Locus of Control* terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Survey pada Auditor BP-KP Perwakilan Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 7 (2), hlm. 46-68.
- Hall M., D. Smith, and K. Langfilled-Smith. (2005). Accountants Commitment to their Profession: Multiple Dimention of Professional Commitment and Opportunities for Future Research. *Behaviour Research in Accounting*, Vol. 8, pp. 8-29.
- Hidayat, W. dan S. Handayani. (2010). Peran Faktor-Faktor Individual dan Pertimbangan Etis terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit pada Lingkungan Inspektorat Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol. 1, No. 11, hlm. 83-104.
- Ikhsan, A., dan M. Iskhak. (2005). *Akuntansi Keperilakuan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Jeffrey, C. dan N. Weatherholt. (1996). Ethical Development, Profesional Commitment, and Rule Observance Attides: A Study of CPA and Corporate Accountants. *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 8, pp. 8-29.
- Leiwakabessy, A. (2010). Pengaruh Orientasi Etis Budaya Jawa terhadap Perilaku Etis Auditor. *Jurnal Maksi*, Vol. 10, No.1, hlm. 1-15.
- Mowday, R. T., R. M. Steers., and L. W. Porter. (1979). The Measurement of Organizational Commitment, *Journal of Vocational Behavior*, Vol. 14, issue 2, pp. 224-247.
- Robbins, Stephen P. (2010). *Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Silaban, A. (2012). Pengaruh *Locus of Control* dan Komitmen Profesional terhadap Perilaku Reduksi Kualitas Audit. *VISI*, Vol. 20, No. 3, hlm. 1030-1042.
- Spector, P. E. (1988). Development of the Work Locus of Control Scale. *Journal of Occupational Psychology*. Vol. 61, No. 4, pp 335-340.
- Tsui, J. S. L and F. A. Gul. (1996). Auditors Behavior in an Audit Conflict Situation: a Research not on the Role of Locus of Control and Ethical Reasoning. *Accounting, Organizations, and Society*. Vol. 21, Issue 1, pp. 41-51.
- Utami, I., Y. A. K. Noegroho dan F. Indrawati. (2007). *Pengaruh Locus of Control*, Komitmen Profesional, dan Pengalaman Audit terhadap Perilaku Akuntan Publik dalam Konflik Audit dengan Kesadaran Etis sebagai Variabel Pembederasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4, No. 2, hlm. 193- 209.
- Zoraifi, R. (2005). Pengaruh *Locus of Control*, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Pertimbangan Etis terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 5. No. 1.